



Pelatihan Penulisan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Darurat Pada MGMP Bahasa Inggris Kota Madiun

Erlık Widiyani Styati^{1*}, Lulus Irawati¹, Embun Titis Sarining Ratri¹, Selly Mareta Sephiana¹, Ananda Yasmin Hanun¹, Angela Valentiera Gıofanny¹

¹Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: erlikwidiyani@unipma.ac.id

ABSTRAK

Akibat masuknya virus Covid-19 di Indonesia, dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum pun mengalami perubahan. Perubahan kurikulum di Indonesia ini digunakan untuk membatasi interaksi antar sesama manusia untuk menghambat penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Kurikulum ini disebut kurikulum darurat. Tujuan melaksanakan kegiatan ini untuk memberikan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat pada MGMP bahasa Inggris SMK Kota Madiun. Metode yang di gunakan metode pelatihan ini adalah metode kualitatif. Peserta pelatihan terdiri dari 30 guru Bahasa Inggris SMK Kota MADIun. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan peserta pelatihan peserta paham jam dan durasi mengajar, sumber pengembangan bahan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, dan media dan sumber belajar. Pelatihan yang diadakan berlangsung dan berjalan lancar. Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru Bahasa Inggris SMK dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Materi kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Penyediaan modul yang diberikan kepada peserta pelatihan untuk memberikan gambaran dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum darurat.

Kata Kunci: pelatihan; perangkat pembelajaran; kurikulum merdeka; bahasa inggris smk

ABSTRACT

Due to the entry of the Covid-19 virus in Indonesia, the education especially curriculum has also changed. This change in the curriculum in Indonesia is used to limit interaction between people to prevent the spread of the Covid-19 virus in Indonesia. This curriculum is called the emergency curriculum. The purpose of carrying out this activity is to provide training in the preparation of emergency curriculum learning tools at the English MGMP of Madiun City Vocational Schools. The method used in this training is a qualitative method. The participants consisted of 30 English teachers of Vocational Schools at Madiun City. Collecting data using observation, questionnaires, and documentation. The results of this activity show that the trainees understand the hours and duration of teaching, sources for developing learning materials, learning models and methods, and media and learning resources. The training was held and ran smoothly. The training material is in accordance with the needs of SMK English teachers in preparing learning tools. The material for training activities is in accordance with the needs of the training participants. Provision of modules given to training participants to provide an overview in preparing emergency curriculum learning tools.

Keywords: training; lesson plan; independent curriculum; English of vocational high school

Diterima
25 Oktober 2022

Disetujui
20 November 2022

Diterbitkan
30 November 2022



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penggunaannya sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada tujuan tertentu Lembaga Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006). Kurikulum 2013 dirancang dan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang cukup baik sebagai individu dan warga negara, menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia (Jaedun et.al, 2014). Akibatnya Kurikulum 2013 diharapkan menjadi perubahan dan dapat meningkatkan kualitas siswa dengan menerapkan kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan (Mansurdin et.al, 2019).

Dalam dunia Pendidikan khususnya di Indonesia, kurikulum memegang peranan penting sebagai sarana pembelajaran karena kurikulum adalah suatu sistem terencana yang di dalamnya terdapat rencana pelajaran yang akan diperoleh siswa dalam suatu jenjang pendidikan dan bahan pelajaran yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Akibat masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia, kurikulum di Indonesia terpaksa diubah menjadi “kurikulum darurat”. Hal ini untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di Indonesia.

Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem, melakukan perubahan kurikulum saat ini sebagai upaya pencegahan penyebaran virus yang terus berlanjut. Sejak Maret 2020, banyak siswa yang dipulangkan dan libur selama 2 minggu akibat masuknya virus ke Indonesia. Sejak saat itu, Hapsari, (2021) menyatakan bahwa pendidikan Indonesia telah mengubah semua proses belajar mengajar secara virtual. “Kurikulum Darurat” ini merupakan jawaban bagi para guru di Indonesia agar sesuai dengan kebutuhan siswa di masa pandemi ini.

Guru yang merupakan agen pembelajaran, tidak hanya terkait dengan peserta didik lingkungan kelas, maupun materi-materi pembelajaran tetapi juga perlu meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui penyesuaian pembuatan perangkat pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang selama ini dilakukan terhadap beberapa guru-guru bahasa Inggris di kota Madiun, masih terdapat kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang terkait dengan kondisi saat pandemi. Kendala-kendala tersebut antara lain guru-guru kurang mengetahui dan memahami mengenai penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum darurat pada masa pandemi, sehingga berdampak pada kurangnya motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, guru-guru khususnya di bidang Bahasa Inggris masih merasa kesulitan dalam menyusun kurikulum merdeka dengan penyerdanaan komponen dalam perangkat pembelajaran. Padahal dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dan menjadi tugas utamanya, perlu adanya suatu peningkatan kualitas dari pembelajaran tersebut.

Guru belum sepenuhnya mengimplementasikan Kurikulum saat membuat RPP, hal ini terjadi karena guru dihadapkan pada beberapa masalah saat membuat RPP, masalahnya karena mereka belum melakukan pelatihan tentang kurikulum 2013 apalagi di masa dan kadang-kadang karena mereka tidak mempersiapkannya dengan baik (Ernawati & Safitri, 2017). Pernyataan lain dari Astri et.al (2021) mengatakan bahwa guru menemukan masalah untuk membuat RPP disebabkan oleh kurangnya pemahaman, pelatihan dan kurangnya fasilitas yang mendukung implementasi Kurikulum 2013. Guru perlu memfasilitasi dan mendapatkan sosialisasi pelatihan kurikulum darurat sehingga mereka dapat membuat RPP sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan.

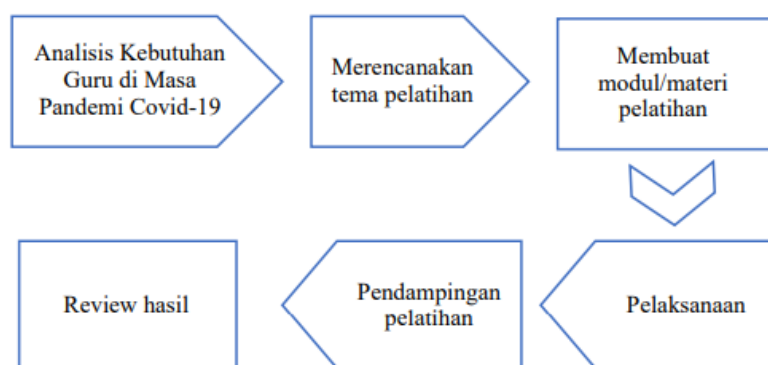
Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi tersebut, maka perlu dilakukan suatu upaya guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Inggris terkait dengan peningkatan kemampuan penyusunan perangkat pembelajaran pada masa pandemic yang berbasis kurikulum merdeka. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengadakan pelatihan

penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat pada MGPM Bahasa Inggris kota Madiun. Dari apa yang telah diuraikan pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Inggris dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum darurat pada MGPM Bahasa Inggris Kota Madiun?

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru-guru khususnya guru-guru bahasa Inggris agar lebih termotivasi dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kondisi pandemic sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Selain itu, pelatihan ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan salah satu metode, model, pendekatan, maupun strategi pembelajaran terkait, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru bahasa Inggris SMK dalam wadah MGMP SMK se-kota Madiun. Guru-guru tersebut memiliki latar belakang bidang bahasa Inggris. Seluruh peserta pelatihan berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode presentasi, penugasan, praktik dan tanya jawab. Tahapan pada kegiatan ini tergambar seperti pada gambar bagan berikut ini (Sa'bani,2017):



Gambar 1. Tahapan pelatihan pembuatan RPP Kurikulum Darurat

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya adalah 1) analisis kebutuhan guru yang masih banyak yang belum memahami RPP kurikulum darurat dan masih menggunakan RPP kurikulum 2013. Kemudian tahapan yang kedua yaitu merencanakan tema pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru Bahasa Inggris dalam mengajar di masa pandemi covid-19 dengan merencanakan perencanaan pembelajaran yang ideal sesuai dengan kurikulum darurat. Membuat materi pelatihan yang digunakan sebagai panduan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai perencanaan pembelajaran dan evaluasi dari kurikulum darurat covid-19. Kemudian pelaksanaan pelatihan dilaksanakan serta melaksanakan pendampingan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat pada MGMP Bahasa Inggris SMK Kota Madiun. Hal ini dilaksanakan guna mendukung penerapan kurikulum darurat untuk proses pembelajaran selama darurat COVID-19. Kurikulum ini membantu pembelajaran yang dialihkan ke pembelajaran online, sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami setiap materi

pembelajaran. Kurikulum yang dirancang ini memudahkan penyesuaian dengan kebutuhan belajar siswa di masa pandemi.

Pelatihan ini mempunyai peran dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran di kelas. Peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan teknis yang mampu mengorganisasikan materi standar dan mengelolanya dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa (Mulyasa, 2015). Guru harus menguasai kurikulum terlebih dahulu, sehingga guru dapat mengimplementasikannya ke dalam proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu kurikulum sangat tergantung pada kesiapan guru dan lembaga pendidikan (sekolah) dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dan penilaiannya (Jaedun et.al, 2014).

Penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum Darurat ini disusun dan dilaksanakan oleh guru pada satuan pendidikan saat terjadi keadaan darurat. Dalam penyusunannya tetap mengacu pada kurikulum nasional yang ada. Taha dkk., (2020) mengungkapkan bahwa: “proses penyampaian kurikulum pada masa darurat pandemi covid-19 sudah termasuk; membangun rasa urgensi, membentuk tim kerja, melakukan penilaian kebutuhan, mengembangkan rencana implementasi, mengkomunikasikan konten kurikulum, pengembangan kapasitas, mengelola stres siswa, menemukan alat yang akan digunakan, mengelola keterlibatan dan motivasi siswa, penilaian siswa, mengantisipasi tantangan dan perencanaan cara mengatasinya, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum dan perbaikan terus-menerus”.

Setelah selesai pemberian dan penjelasan tentang materi tersebut, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi yang diikuti antusias oleh peserta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung ini, terlihat bahwa peserta mulai memahami dan mengerti tentang penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat. Hal ini dibuktikan dari banyaknya peserta yang bertanya dan penuh antusias. Bahkan beberapa peserta langsung mendiskusikan draft perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Hasil pelatihan tentang penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat ini berhasil yaitu dengan diuraikan pada poin-poin tertentu dalam pembuatan perangkat pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Peserta paham tentang jam dan durasi waktu mengajar.

Bapak dan ibu peserta telah memahami ketentuan jam pelajaran yang digunakan dalam penyusunan kurikulum darurat. Dalam kurikulum darurat guru dapat memilih jadwal jam mengajar dan durasinya. Kalau biasanya satu mata pelajaran bisa menghabiskan waktu 90 menit di masa pandemi, guru bisa mengurangi alokasi waktu mengajarnya menjadi hanya 60 menit. Namun kebijakan pengurangan alokasi waktu mengajar tidak semuanya 60 menit tergantung ketentuan sekolah masing-masing (Munajim. et. al., 2020).

2. Peserta paham terhadap sumber pengembangan bahan pembelajaran.

Peserta telah memahami dasar pengembangan kurikulum sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran dapat dengan mudah mengikuti. Sebelum mengubah kurikulum menjadi kurikulum darurat, materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa adalah semua materi yang tercantum dalam Kompetensi Dasar. Namun karena adanya perubahan kurikulum, Mendiknas menginformasikan bahwa materi yang akan diajarkan oleh siswa pada masa pandemi ini adalah kurikulum yang menjadi target utama guru pengajar (Hapsari, 2021). Dan juga Munajim. et. al., (2020) menyatakan bahwa dalam Kurikulum Darurat guru dapat memilih materi pelajaran yang esensial untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Sedangkan materi lainnya dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri.

3. Peserta paham penggunaan model dan metode pembelajaran.

Peserta akhirnya memahami untuk model dan metode pembelajaran di masa pandemi terkait model dan metode pembelajaran yaitu bisa menggunakan model dan metode yang sama seperti sebelumnya dan dapat disesuaikan dengan keadaan selama pandemi. Namun yang membedakan adalah cara belajar mengajar di masa pandemi ini menggunakan pembelajaran virtual atau kelas online. Oleh karena itu, guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema yang memungkinkan siswa aktif dan kreatif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (Munajim. et. al., 2020).

4. Peserta paham penggunaan media dan sumber belajar.

Peserta memahami tentang media pembelajaran dan sumber yang digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum darurat, karena kurikulum darurat ini menuntut guru dan siswa mengubah kegiatan belajar mengajar dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran virtual, media yang digunakan adalah perangkat elektronik dan juga media digital. Dan untuk sumber belajar, karena di era globalisasi ini banyak media digital baru yang dapat membantu guru dan siswa untuk menemukan materi sebagai sumber belajarnya. Oleh karena itu, guru menunjukkan telah kreatif dan inovatif untuk menggunakan benda-benda tersebut sebagai media guna membantu tercapainya tujuan pembelajaran (Munajim. et. al., 2020).

Tantangan dari pelatihan ini muncul ketika pertanyaan peserta yang banyak perlu disikapi secara cepat dan tepat karena peserta merupakan guru sebagai fasilitator dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rohmah (2019) menyatakan bahwa tugas guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah membantu siswa, memfasilitasi siswa, dan merangsang siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam mengimplementasikan kurikulum diharapkan siswa mampu mengembangkan *Soft-hard skills* yang meliputi afektif, psikomotorik, dan kognitif. Dalam implementasinya di kelas, berbagai tantangan datang dari guru, seperti kesulitan dalam mengikuti dan menggunakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kurangnya pelatihan implementasi Kurikulum terbaru dari pemerintah dapat teratasi, dan alokasi waktu untuk rencana remedial dalam perencanaan pembelajaran. Songbatumis (2017) menyatakan tantangan yang ada bagi guru antara lain kurangnya pelatihan guru, masalah keterampilan bahasa, kurangnya penguasaan metode dan teknik pengajaran, tidak mengikuti perkembangan IT, kurangnya pengembangan profesional. Adanya tantangan yang harus dihadapi juga memunculkan solusi dari permasalahan tersebut.

Kegiatan ini telah memberikan pengaruh besar terhadap guru yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti dan menggunakan perkembangan teknologi diharapkan mampu melakukan pelatihan secara mandiri agar mampu menciptakan suasana kelas yang lebih bermakna. Peserta mendapatkan pelatihan kurikulum yang diharapkan untuk terus mampu menggali informasi untuk memahami konsep implementasi Kurikulum. Peserta yang memiliki masalah dengan alokasi waktu dapat dapat terselesaikan dalam pelatihan ini seperti dalam pembuatan remedial. Peserta pelatihan dapat mengatasi tantangan tantangannya tersendiri karena telah paham dalam penguasaan metode dan teknik mengajar juga dapat menunjang keberhasilan dalam penyusunan perangkat pembelajaran secara mandiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik, karena dapat diikuti dengan penuh antusias dari para peserta. Seluruh peserta nampak antusias dan mulai termotivasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat pada masa pandemi. Hal ini dibuktikan banyaknya peserta yang bertanya dan meminta masukan tentang metode pembelajaran apa yang sesuai digunakan dalam pembuatan perangkat pembelajaran baik

kepada pemateri maupun kepada tim pendamping, Bahkan beberapa peserta memberi masukan dengan mengatakan bahwa mereka merasa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat khususnya bagi pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru.

4. KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 mengharuskan semua aktivitas dilakukan dari rumah dan secara virtual. Salah satunya dalam proses pembelajaran, proses belajar mengajar dilakukan secara online dan mandiri. Pemerintah mengeluarkan kurikulum darurat dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyederhanakan kompetensi dasar dan membuat kurikulum sendiri, namun tetap berpedoman pada kurikulum nasional. Dengan adanya kurikulum darurat, guru dan siswa terbantu dalam memahami materi karena lebih fokus mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan pendidikan selanjutnya.

Pelatihan ini telah memberikan pemahaman kepada peserta atau guru yang mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum darurat. Peserta paham terhadap penjelasan selama pelatihan diantaranya adalah peserta paham jam dan durasi mengajar, sumber pengembangan bahan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, dan media dan sumber belajar.

Pelatihan ini telah memberikan pengetahuan dan nilai tambah bagi peserta. Hal ini bermanfaat untuk menambah ketertarikan guru sekaligus pemahaman mereka. Apalagi jika yang dipelajari adalah hal-hal terkait proses pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan para peserta ini juga dapat berbagi informasi tentang materi pelatihan yang diperoleh yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dengan adanya pelatihan ini, para pengajar Bahasa Inggris hendaknya bisa lebih kreatif dalam penyusunan perangkat pembelajaran khususnya dalam pemanfaatan model, metode, media, dan sumber belajar. Apabila mereka merasa kesulitan karena terbatasnya sarana dan prasarana, mereka bisa memanfaatkan platform-platform pemerintah yang dapat digunakan secara gratis aksesnya.
2. Pihak sekolah

Pihak sekolah diharapkan senantiasa mendukung para gurunya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah. Terbatasnya fasilitas, misalnya LCD proyektor, koneksi internet, atau media lain dapat membatasi pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan mengingat pendidikan juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat.

REFERENSI

- Agustini, S. (2021). THE 2013 CURRICULUM IMPLEMENTATION IN ENGLISH TEACHING LEARNING IN SMPN 1 ADIPALA IN THE ACADEMIC YEAR 2020/2021. *Aplinesia (Journal of Applied Linguistics Indonesia)*, 5(1), 13-17.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175-182.
- Ernawati, E., & Safitri, R. (2017). Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 49-56.

-
- Hapsari, F. I. (2021). THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM OF ENGLISH TEACHING IN PANDEMIC ERA. *Aplinesia (Journal of Applied Linguistics Indonesia)*, 4(1), 32-37.
- Jaedun, A., Haryanto, V. L., & Rahardjo, N. E. (2014). An evaluation of the implementation of Curriculum 2013 at the building construction department of vocational high schools in Yogyakarta. *Journal of Education*, 7(1).
- Mansuridin, M., Helsa, Y., & Desyandri, D. (2019, December). Primary School Teachers Problems in Implementation of Curriculum 2013. In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)* (pp. 672-677). Atlantis Press.
- Mansuridin, M., Helsa, Y., & Desyandri, D. (2019, December). Primary School Teachers Problems in Implementation of Curriculum 2013. In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)* (pp. 672-677). Atlantis Press.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285-291.
- Rohmah, L. (2019). *Challenges in Implementing the 2013 English Curriculum Faced by English Teachers at Junior High Schools in Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA).
- Sa'bani, F. (2017). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 13–22.
- Songbatumis, A. M. (2017). Challenges in teaching English faced by English teachers at MTsN Taliwang, Indonesia. *Journal of foreign language teaching and learning*, 2(2), 54-67.
- Taha, M. H., Abdalla, M. E., Wadi, M., & Khalafalla, H. (2020). Curriculum delivery in Medical Education during an emergency: A guide based on the responses to the COVID-19 pandemic. *MedEdPublish*, 9(1), 69.